



FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN TAMENG MORALITAS BANGSA

Fathurrizqi Almubarok

Universitas Sains Al-Qur'an

Nabila Herlin

Universitas Sains Al-Qur'an

Nurul Mubin

Universitas Sains Al-Qur'an

***Abstract:** This article examines the irrational behavior patterns exhibited by educated individuals, particularly in relation to corrupt actions. It is crucial to recognize that moral education cannot be compromised, as the fundamental mission of education is to cultivate a noble humanitarian spirit, elevating individuals beyond mere physical existence and transient concerns. There exists a flaw within the educational framework in Indonesia, which fails to ensure that the personal conduct of educated individuals remains virtuous. This article provides an analysis and critique of the prevailing perception of education as it is practiced in Indonesia. The methodology employed in this article is grounded in the philosophy of Islamic education, which articulates the philosophical underpinnings of education as understood within the context of Islam. This philosophical overview is deemed suitable for investigating human moral behavior. The findings of this research aim to bolster national integrity and protect the nation from the pervasive moral crisis that is currently widespread.*

***Keywords:** Education, Islamic Philosophy, Moral*

Abstrak: Artikel ini menyelidiki pola perilaku irasional yang ditunjukkan oleh individu terpelajar yang terlibat dalam praktik korupsi. Tidak dapat dipercaya bahwa pendidikan dapat merusak moralitas, karena tujuan dasar pendidikan adalah untuk membina kualitas manusia yang mulia: untuk mengangkat kemanusiaan di atas kepentingan fisik semata dan kepentingan langsung. Terdapat kekurangan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang gagal menghasilkan individu yang bermoral baik. Artikel ini mengkritik dan menganalisis persepsi yang lazim tentang pendidikan seperti yang dipraktikkan dan dipahami di Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam artikel ini didasarkan pada filosofi pendidikan Islam, menggambarkan dasar-dasar filosofis pendidikan dari sudut pandang Islam. Pemeriksaan filosofis tampaknya pantas untuk mengupas dasar-dasar perilaku moral manusia. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperkuat integritas bangsa sambil juga melindunginya dari ancaman krisis moral yang merajalela.

Kata Kunci: Pendidikan, Filsafat Islam, Moral

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait dengan fabric moral bangsa. Meskipun ada kemajuan fisik yang berkelanjutan dalam pendidikan, hasilnya gagal untuk membentuk individu dengan karakter dan kualitas moral, seperti yang dibuktikan oleh adanya korupsi di antara pejabat terpelajar. Kerangka pendidikan yang ideal seharusnya meningkatkan baik kecerdasan manusia maupun moralitas, sebuah prinsip yang ditekankan oleh para filsuf seperti Socrates. Namun,

prevalensi korupsi dan perilaku menyimpang menandakan kekurangan dalam kemampuan pendidikan untuk membina integritas moral, sehingga membahayakan nilai-nilai sosial dan masa depan bangsa. Analogi pohon tinggi dengan akar yang lemah dengan tepat menggambarkan sistem pendidikan yang kuat secara fisik namun rapuh dalam aspek moral.

Akibatnya, baik siswa maupun masyarakat menanggung konsekuensi dari pendidikan yang hanya memenuhi formalitas tanpa menanamkan disiplin dan etika. Situasi ini telah berkembang menjadi krisis moral yang memerlukan perhatian mendesak untuk memastikan bahwa pendidikan tetap selaras dengan esensi filosofisnya dan bahwa bangsa mempertahankan nilai-nilai mulia di tengah maraknya materialisme dan hedonisme global.

PEMBAHASAN

A. Demam Positivisme Pendidikan

Peningkatan dalam pendidikan yang berkonsentrasi pada aspek fisik hanya menghasilkan manfaat pendidikan yang bersifat sementara. Tren ini menunjukkan sebuah kebijakan yang hanya membangun infrastruktur, melengkapi fasilitas, dan menyediakan peralatan atau komponen apa pun yang terkait dengan dimensi teknis pembelajaran. Fokus pada pendidikan hanya mengakui faktor-faktor positivistik (mengambil dari terminologi Auguste Comte [1798-1857]), yang bersifat nyata dan dapat diamati. Lebih lanjut, perlu dicatat bahwa dana yang telah disalahgunakan secara efektif selama replikasi alat dan fasilitas pendidikan!

Apa yang menyebabkan fenomena ini? Mungkin kerangka epistemologis masyarakat kontemporer memerlukan segera. Ini mencerminkan kesombongan era modern, sebenarnya. Esensi atau kualitas pendidikan hampir tidak berarti, karena fokusnya adalah pada daya tarik populer yang sesaat. Sebagai alternatif, ini hanyalah upaya untuk terlihat modis, meskipun pada akhirnya diakui sebagai populisme seadanya, yang merupakan ancaman nyata. Ini mirip dengan gedung pencakar langit yang menjulang ke langit, namun tidak memiliki dasar yang kokoh.

Menghadapi situasi ini, kami menyatakan kekecewaan kami bahwa negara ini belum maju ke status yang lebih tinggi. Jelas bahwa negara ini perlu mengenali sejumlah tanda merugikan yang ada di antara rakyatnya yang terdidik, dan tentu saja, mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan telah berusaha mencari berbagai

solusi. Namun, warga negara telah menantikan untuk waktu yang lama tanpa adanya reformasi signifikan. Kaum elit di negara ini sangat menyadari kecenderungan mereka untuk sering mengubah kebijakan, tergantung pada individu yang berkuasa.

Bersamaan dengan pengaruh epistemik dari waktu dan tokoh otoritas, masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar, juga mencari munculnya populisme murah ini. Dalam masyarakat kontemporer, orang tua semakin cenderung untuk mendaftarkan anak-anak mereka di lembaga yang menjanjikan keamanan pekerjaan. Tren ini juga terkait dengan gagasan sukses yang dinilai melalui hasil yang terlihat, sebuah perspektif yang menimbulkan risiko signifikan terhadap tujuan pendidikan jangka panjang.

Konsekuensi yang terabaikan dari tren ini adalah bahwa banyak individu mengabaikan pentingnya kebijaksanaan dalam pendidikan moral. Dalam lingkungan yang materialistis ini, doktrin Niccolo Machiavelli (1469-1527) sering mencemari perspektif mereka: tujuan membenarkan cara. Apa hasilnya? Pendidikan menjadi dangkal.

Di antara para mahasiswa, terdapat tren yang semakin meningkat yang mendukung positivisme. Misalnya, bidang studi yang eksak atau teknis secara konsisten menarik minat tertinggi, sedangkan disiplin yang fokus pada pengembangan moral atau ilmu sosial-humaniora, khususnya filsafat, mengalami penurunan dalam jumlah pendaftar. Namun demikian, negara-negara terkemuka seperti Jerman, Inggris, dan Prancis berkembang karena mereka mengakui dan menjunjung tinggi signifikansi ajaran kebijaksanaan.

Dalam masyarakat kontemporer, tujuan pendidikan telah berkembang; memang, dari perspektif Islam, tujuan mendasar pendidikan adalah untuk mencapai keridhaan Allah. Namun, saat ini ia digunakan sebagai mekanisme untuk kemajuan sosial-ekonomi. Pandangan yang berlaku ini telah mengarah pada munculnya masalah psikososial, terutama di kalangan siswa dan orang tua mereka, yang sering disebut sebagai "penyakit ijazah." Fenomena ini merujuk pada pencarian gelar pendidikan bukan untuk nilai intrinsik pembelajaran, tetapi lebih untuk manfaat ekonomi dan sosialnya. (Alontseva et al.,2023)

B. Pendidikan Membentuk Manusia

Geradi Yudistira, dalam sebuah artikel opini untuk Kompas, mengkritik kebijakan pemerintah Indonesia yang lebih mengutamakan ilmu pasti dibandingkan ilmu sosial dan humaniora. Kebijakan ini termasuk pengurangan kuota beasiswa LPDP yang dialokasikan untuk bidang sosial. Tindakan seperti ini menyebabkan stagnasi dalam ilmu sosial, yang sangat penting untuk pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai kemanusiaan. Ilmu pasti terbatas pada penjelasan dimensi fisik dan teknis, sementara aspek spiritual dan sosio-historis kemanusiaan lebih efektif dijelajahi melalui ilmu sosial dan humaniora, sebuah perspektif yang didukung oleh filosofi hermeneutik.

Signifikansi pendidikan melampaui sekadar infrastruktur fisik atau kemampuan teknis; secara mendasar, ini melibatkan penanaman nilai-nilai moral dan pengembangan karakter yang mulia, yang merupakan persiapan penting untuk hidup dan sebagai langkah perlindungan untuk masa depan. Pendidikan seharusnya memberikan bimbingan yang berkelanjutan kepada individu, bukan sekadar fokus pada pendirian institusi pendidikan. Filsafat pendidikan yang diungkapkan oleh para pemikir seperti Rousseau, Sir Muhammad Iqbal, dan Nicolaus Drikarya menegaskan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses humanisasi, yang bertujuan untuk mengangkat individu ke esensi kemanusiaan sejati, yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Kebijakan mengenai pendidikan yang hanya berfokus pada dimensi fisik dan teknis akan memadamkan 'api' pembelajaran dan mengakibatkan penurunan, terutama dalam pemikiran Islam, yang saat ini mengalami kemunduran peradaban. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya bertujuan untuk membudayakan individu dengan cara yang komprehensif dan beradab. (Susilawati et al.,2023)

C. Tinjauan Filsafat Islam

Islam memandang kemanusiaan sebagai entitas integral yang terdiri dari jiwa (spiritual) dan tubuh (fisik), yang secara inheren terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Manusia digambarkan sebagai makhluk bersyarat, yang diciptakan oleh Allah dengan tanggung jawab mendasar untuk menyembah dan bertindak sebagai penjaga bumi, memastikan pelestarian dan kemakmuran alam. Untuk menghormati

amanah ini, kemampuan manusia seperti berpikir, kecerdasan, kehendak, dan emosi harus digunakan secara efektif.

Pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan dimensi intelektual dan fisik, tetapi juga aspek spiritual, yang merupakan inti dasar kemanusiaan. Individu diharuskan untuk mengarahkan hidup mereka kepada Allah dan dengan sengaja mengembangkan diri mereka menjadi pribadi yang teladan yang dapat memenuhi kewajiban ilahi. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam adalah perjalanan komprehensif yang mencakup setiap aspek karakter manusia, di samping kewajiban pribadi untuk memahami hakikat dan makna keberadaan.

Sementara dualitas jiwa dan tubuh muncul dalam berbagai tradisi agama, yang membedakan Islam adalah pandangan tentang manusia sebagai makhluk bersyarat yang memiliki kewajiban untuk mengikuti perintah Allah dan memenuhi tanggung jawab sebagai khalifah. Menurut Omar Mohammad Al-Taoumy Al-Syaibany, pendidikan Islam adalah fleksibel, mampu disesuaikan dengan konteks budaya, sosial, dan ekonomi, serta kebutuhan zaman, menjadikannya intrinsik dinamis daripada statis. (Erwinsyah et al.,2023)

D. Orientasi Jangka Panjang

Dalam tradisi filsafat Yunani, terutama yang diungkapkan oleh Socrates, Plato, dan Aristoteles, akal dan jiwa dianggap sebagai esensi dari identitas manusia yang abadi, memiliki arti yang lebih besar dibandingkan dengan tubuh fisik. Pengembangan pikiran mempersiapkan individu sebagai makhluk sosial (*zoon politikon*), memungkinkan mereka untuk bertindak mulia melalui peningkatan kecerdasan dan kebijaksanaan.

Islam mengadopsi perspektif yang sebanding, namun itu didasarkan pada prinsip filosofisnya yang unik, khususnya tauhid, yang berfungsi sebagai titik fokus. Setiap tindakan individu harus ditujukan untuk menguatkan keesaan Allah agar memiliki makna. Pendidikan Islam melampaui sekadar transfer pengetahuan; ia harus tertanam sebagai bentuk etika—sebuah disiplin karakter yang mengaitkan pengetahuan dengan perilaku sehari-hari, sehingga menghubungkan pemahaman teoretis dengan keberadaan praktis.

Prinsip etiket menginstruksikan individu tentang bagaimana memosisikan diri mereka secara benar dan sesuai, sehingga melindungi pikiran dan jiwa dari kesalahan,

yang pada akhirnya mengarah pada perolehan kebijaksanaan. Kebijaksanaan ini menumbuhkan rasa keadilan baik secara internal maupun di dalam komunitas, mendorong individu untuk bertindak dengan kebangsawanan.

Pendidikan dipahami sebagai proses ganda: penanaman makna pengetahuan ke dalam jiwa (*hushûl*) dan penerimaan jiwa terhadap makna tersebut (*wushûl*). Niat yang tulus sangat penting untuk menegakkan tujuan sebenarnya dari pendidikan, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada kepentingan material atau duniawi, sesuai dengan prinsip Islam bahwa tindakan dinilai oleh niat.

Lebih lanjut, *ta'dîb* mencakup konsep *adab*, yang menyoroti pentingnya membina sifat mulia dalam pencarian ilmu, sebuah pemahaman yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali. Pendidikan harus membina baik pikiran maupun jiwa, meningkatkan kesiapan spiritual untuk mengembangkan individu yang seimbang dan beretika, bukan hanya memenuhi aspek ekonomi dari pasar pendidikan.

E. Debat Libertarian dan Komunitarian

Libertarian mengutamakan kebebasan individu sebagai hak dasar yang memungkinkan seseorang untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan keinginan mereka sendiri dengan batasan sosial yang minimal. Mereka berpendapat bahwa pasar bebas dan interaksi sukarela antara individu mendorong tatanan sosial yang harmonis dan efisien, bebas dari campur tangan pemerintah yang berlebihan. Libertarian berpendapat bahwa pendidikan harus memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan kebebasan untuk berinovasi. Sebaliknya, Komunitarian memandang manusia sebagai makhluk sosial yang secara inheren ada dalam suatu komunitas yang ditandai oleh nilai-nilai dan norma yang sama. Oleh karena itu, kebebasan individu harus dibatasi demi kepentingan kesejahteraan dan keberlanjutan komunitas. Komunitarian menekankan pentingnya pendidikan moral, yang mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang beradab yang menempatkan kepentingan sosial, termasuk keadilan dan solidaritas, sebagai prioritas.

Dalam konteks pendidikan, kedua perspektif tersebut menyajikan implikasi yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan pendidikan yang menekankan pada individu dengan mengorbankan komunitas dapat menghasilkan dilema sosial dan etika, sementara pendidikan yang sepenuhnya berfokus pada komunitas dapat merusak kebebasan dan potensi individu. Menurut pandangan tertentu, solusi terbaik adalah menciptakan harmoni antara kedua pendekatan tersebut untuk mengembangkan individu yang tidak hanya memperjuangkan kebebasan, tetapi juga menghayati tanggung jawab sosial dan etika yang kuat.

Di Indonesia, keselarasan antara kebebasan individu dan kepentingan bersama sangat penting untuk menjaga nilai moral negara dan mendorong masyarakat yang kohesif dan berbudaya.

F. Model Pendidikan Moral

Model teladan pendidikan moral adalah mengikuti ajaran Nabi Muhammad, yang menyatakan bahwa pendekatan pendidikannya tiada duanya karena terinspirasi secara ilahi oleh Allah. Pendidikan Nabi menanamkan karakter dan etika yang berbudi pekerti baik yang melampaui individu, mempengaruhi masyarakat secara luas, yang membuatnya mendapatkan penghormatan bahkan dari para lawan.

Pendidikan moral yang diajarkan oleh Nabi Muhammad mengutamakan disiplin perilaku sebagai fondasi penting untuk kehidupan, alih-alih hanya fokus pada pengorganisasian periode studi. Dalam ranah filosofi moral Immanuel Kant, kebaikan yang autentik berasal dari niat yang benar-benar baik, yang dikejar demi kebaikan itu sendiri (niat baik) tanpa mengharapkan imbalan, sebuah konsep yang disebut sebagai imperatif kategoris. Selain itu, Kant menyoroti tiga postulat penting yang esensial untuk keberadaan moral: kepercayaan kepada Tuhan, keabadian jiwa, dan konsep kehendak bebas, yang secara kolektif membangun dasar metafisik untuk moralitas.

Hubungan antara pendidikan teladan Nabi dan iman moral Kant terlihat jelas dalam keyakinan Nabi mengenai kehadiran dan pengawasan Tuhan dalam semua perbuatannya, yang memupuk kesadaran moral yang mendalam dan mencegah perilaku tercela. Perspektif ini menempatkan Nabi sebagai *uswah hasanah* (model terbaik) dan *al-mustafâ* (yang dipilih) karena penghayatannya yang tak tergoyahkan terhadap iman yang murni dan standar etika.

Dalam konteks masyarakat, pendidikan moral berupaya untuk membentuk disposisi internal yang mendorong tindakan yang bermoral, pencarian keunggulan, dan perwujudan kebahagiaan sejati (*al-sa'âdah*). Konsep ini bersifat holistik, mencakup sukacita yang abadi, kemakmuran, dan pemenuhan estetis dalam hidup, alih-alih kepuasan yang sementara.

Dengan nilai-nilai yang sangat tulus dan transendental, individu menjaga kebersihan pribadi (dari sudut pandang libertarian) sekaligus meningkatkan kesejahteraan kolektif (dari sudut pandang komunal). Akibatnya, ajaran moral Nabi

dapat membentuk individu yang seimbang, terpadu secara sosial, dan memiliki rasa integritas yang kuat.

SIMPULAN

Dilema etis yang dihadapi negara, seperti yang dibuktikan oleh tindakan pejabat korup, menyoroti kekurangan sistem pendidikan Indonesia, yang memerlukan pengaruh moral yang lebih mendalam. Kebijakan yang hanya memprioritaskan pembangunan fisik dalam pendidikan tidak cukup untuk menyelesaikan masalah ini, karena pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang mulia yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter siswa yang melekat pada keberadaan mereka.

Solusi yang langsung melibatkan memprioritaskan pendidikan moral yang secara adil dan bersamaan menyeimbangkan kesalahan individu (dari sudut pandang libertarian) dan kesalahan sosial (dari sudut pandang komunitarian). Model pendidikan moral yang teladan dapat diilustrasikan melalui ajaran Nabi Muhammad (ta'dib), yang memupuk kesadaran akan keberadaan Tuhan (sebagaimana diinterpretasikan dalam postulat Kant), sehingga mengarahkan proses pendidikan baik dalam dimensi fisik maupun spiritual.

Dengan membangun fondasi moral yang kuat, pendidikan dapat secara komprehensif mempersiapkan individu, bergerak melampaui eksistensi fisik semata untuk mengembangkan kesadaran spiritual, yang sangat penting untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan menjaga negara dari penurunan moral yang mungkin terjadi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmadania, A., & Khoiri, Q. (2023). Problem dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1117>
- Alontseva, D. L., Lamanov, E., Lavrishcheva, O. A., & Khrushchev, E. G. (2023). Combating corruption in the educational environment as a condition for improving the quality of education. *Perspektivy Nauki i Obrazovaniâ*. <https://doi.org/10.32744/pse.2023.2.43>
- Susilawati, N. W., Sobarna, A., & Pratikno, H. (2023, January 28). Pendidikan Profetik dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya pada Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka. *Bandung Conference Series: Islamic Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6361>
- Erwinsyah, E., Wahyuningsih, I., Tarigan, M., & Marzuki, M. (2023). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam. *El-Mujtama*. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3036>